

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barkah Panyabungan II Mandailing Natal

Sri Novita Yanti*)

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia
srinovitayantilubis14@gmail.com

Mukhlis

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia
mukhlis@stain-madina.ac.id

Zulpina

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia
zulфина88@stain-madina.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to explain the role of teachers in shaping the character of students at Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan II, Mandailing Natal and to explain the supporting and inhibiting factors in shaping the character of students at Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan II, Mandailing Natal. This type of research uses descriptive field research with a qualitative approach. The data collection methods are observation, interviews and documentation and are analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the research and studies conducted, the role of teachers in shaping the character of discipline of students at Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah is to provide examples as role models, make habits, provide rewards and punishments, provide motivation and conduct evaluations and in the formation of children's disciplined character, researchers see several supporting and inhibiting factors. The supporting factors are the control of the principal, the existence of programs that support the development of children's discipline, cooperation between teachers and parents of children, and awareness of students. Then the inhibiting factors are the student's family and the playing environment.*

Keyword: *Teacher's Role, Disciplinary Character, Learners.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan II, Mandailing Natal dan untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan II, Mandailing Natal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik

kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang dilakukan, bahwa peran guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Raudatul Athfal (RA) Al Barkah yaitu memberikan contoh sebagai tauladan, melakukan pembiasaan, memberikan reward dan punishment, memberikan motivasi dan melakukan evaluasi dan dalam pembentukan karakter disiplin anak peneliti melihat ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya kontrol dari kepala sekolah, adanya program yang mendukung perkembangan disiplin anak, adanya kerjasama antar guru dengan orangtua anak, adanya kesadaran dari peserta didik. Kemudian faktor penghambatnya yaitu yaitu keluarga peserta didik dan lingkungan tempat bermain.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Peserta didik.

Pendahuluan

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik (Safitri, 2019). Pendapat lainnya menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berarti tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan selanjutnya. Peran dan tanggung jawab sebagai seorang guru haruslah dimulai sejak terbentuknya anak, lebih-lebih sejak anak itu dilahirkan. karena sejak saat itu si anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar (S. D. Gunarsa, 2017). Ia mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap sesuatu rangsangan. Guru dan orang tua selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini.

Disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik (Hasnida, 2014). Metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif untuk membentuk disiplin. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan menjadikan bangun pagi sebagai kebiasaan. Bagi anak, kebiasaan-kebiasaan baik harus dipupuk sedini mungkin, karena bila terlanjur dewasa niscaya menemui kesulitan sebab pada diri anak-anak tersebut mungkin telah tambah pula kebiasaan tertentu yang sudah melekat padanya Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia Taman Kanak-Kanak dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram (Jaga & Arifin, 2019).

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar lebih bersemangat dan aktif dalam belajar. Motivasi akan lebih efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Guru kurang pertimbangan dalam menentukan metode yang akan dipakai untuk menanamkan disiplin pada anak. Seharusnya, jika satu metode tidak berhasil, coba lagi dengan metode yang lain. Semua guru harus kompak dalam menggunakan metode yang sesuai dalam menanamkan disiplin pada anak. Peran selanjutnya yaitu guru sebagai evaluator (Mansur, 2011). Guru berperan sebagai evaluator yang harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai. Evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektivitas, efisiensi, dan produkti Pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0-6 tahun.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik.

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya (Samani, 2010). Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam

semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya berbeda tetapi satu. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Landasan Keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia (Sujiono, 2009). Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100–200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Menurut Suryadi (2013) disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Hadiyanto disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dimanapeserta didik berada. Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0–6 tahun. Dengan demikian Sehingga dikatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri

tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Tujuan Disiplin untuk anak usia dini adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Penerapan disiplin merupakan pembiasaan yang harus diterapkan kepada anak, maka peranan dari guru juga berdampak sekali bagi peserta didik selain dalam membimbing dan mengajari dalam proses pembelajaran, ternyata juga sebagai model atau contoh bagi si anak dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak adalah sipeniru. Oleh karena itu anak usia dini sangat memerlukan peran guru, karena pembiasaan disiplin terhadap anak bukan produk sekali jadi melainkan harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.

Aini (2013) mengatakan kedisiplinan yang rendah hal itu dapat diketahui guru pada waktu proses belajar mengajar, masih banyak anak yang berperilaku sesuai keinginannya, tidak mau mengerjakan tugas, selalu berkata tidak bisa mengerjakan, selain itu kedisiplinan anak yang rendah karena media pendukung yang masih kurang antara lain buku cerita, kisah dan teladan kedisiplinan yang belum mencukupi kebutuhan anak. Kedisiplinan sebagai karakter, jika menurun atau belum menjadi perilaku anak, perlu ditingkatkan dengan pembiasaan, yang penerapannya dilakukan disetiap aktivitas anak, seperti kegiatan bermain, berdo'a dan lain-lain, yang akan mempermudah anak untuk terus terpatir yang menjadi karakter anak tanpa pemaksaan. Menurut Fadillah (2012) metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan anak-anak melakukan sesuatu secara berulang-ulang terus menerus sampai ia betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Peran Raudatul Athfal (RA) dalam membentuk karakter peserta didik sangat berpengaruh. Peran Raudatul Athfal (RA) merupakan sekolah formal yang penting bagi anak-anak usia dini karena Sekolah bisa dikatakan adalah rumah kedua bagi anak/peserta didik. Hal ini disebabkan begitu banyak waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah. Jika dikalkulasi, waktu beraktivitas anak sebagian besar dilakukan di sekolah. apa yang bisa dilakukan oleh sekolah terhadap pembentukan karakter anak tentu sangat beralasan. Skripsi ini fokus pada kemungkinan-kemungkinan apa saja yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, dan tentu saja para guru, dalam rangka pembentukan karakter anak, terlebih di era kecanggihan teknologi seperti sekarang.

Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah merupakan salah satu RA yang ada di Panyabungan II mandailing natal dimana para gurunya menerapkan banyak kegiatan dalam membentuk karakter peserta didiknya seperti, mengutip sampah, melakukan apel pagi sebelum masuk kelas, pemimpin dalam baris berbaris, berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, mengucapkan salam. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan bahwa dengan pembiasaan ini dapat membentuk disiplin diri anak.

Pembiasaan yang dilakukan guru dapat berupa kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, membiasakan anak untuk membuang sampah di ke tempat sampah, mengucapkan salam ketika masuk ruangan (kelas). Dengan demikian anak akan menerima dan berbuat baik dan akan tertanam karakter disiplin diri anak. Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari (dewasa). Kegiatan yang sudah diterapkan oleh guru ini memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan peserta didik yang membersihkan sampah yang berserakan tanpa disuruh oleh guru. Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik peserta didik, ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan. Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi anak, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dilakukan dan tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Raudatul Athfal (RA) Al Barkah pengembangan karakter anak usia dini salah satu metode yang dapat dilakukan oleh guru di Raudatul Athfal (RA) adalah menggunakan metode pembiasaan dan motivasi supaya anak mampu mengembangkan karakternya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membahas hal ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan II, Mandailing Natal”.

Metode

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Raudatul Athfal (RA) Al Barkah yang terletak di Lintas Timur Jl. AMD Lama Panyabungan II Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan masih ada anak yang belum mampu menerapkan karakter disiplin.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data dibagi 2 macam, yakni sumber data primer/pokok dan sumber data sekunder/pelengkap. Data primer merupakan data yang di kumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang di teliti dari informan atau responden melalui teknis wawancara secara langsung (Hermawan, 2005). Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah RA, guru-guru RA yaitu kepala sekolah atas nama ibu R. Z. S.Pd.I dan gurunya kelompok A. S. MS, dan guru lainnya N. P., A. A, dan N. A. F, dan peserta didik. Data sekunder ialah data informasi yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, dan majalah yang sifatnya dokumentasi (Waluya, 2007). Adapun sumber data ini dalam penelitian adalah dokumen-dokumen yang ada di Raudhatul Athfal (RA) Al-Barkah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi yang tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah untuk melihat secara langsung bagaimana peran guru dalam membentuk karakter anak usia dini. Tempat yang di observasi oleh peneliti adalah di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah kelas Al- Quyyum (Dimiyati, 2013).

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam pelaksanaan interview ini, peneliti berusaha mencari suasana yang kondusif, sehingga dapat tercipta suasana psikologi yang baik dimana responden diajak dapat bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Adapun objek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru guru RA. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variable yang berupa catatan, buku, notulen, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Dokumen Sekolah, Foto,

dan Sarana Prasarana. Adapun empat langkah dalam teknik analisis data kualitatif yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data (*data display*), tahap verifikasi data dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis hasil penelitian. Peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah yaitu memberikan contoh sebagai tauladan, melakukan pembiasaan, memberikan reward dan punishment, memberikan motivasi dan melakukan evaluasi. Dalam pembentukan karakter disiplin anak peneliti melihat ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya kontrol dari kepala sekolah, adanya program yang mendukung perkembangan disiplin anak, adanya kerjasama antara guru dengan orangtua anak, adanya kesadaran dari peserta didik. Kemudian faktor penghambatnya yaitu yaitu keluarga peserta didik dan lingkungan tempat bermain.

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah

Guru mempunyai tanggung jawab penuh kepada peserta didik, guru tidak hanya memberikan dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja guru juga mempunyai tugas dalam membentuk karakter anak. Sebagai guru perlu mempunyai rancangan secara keseluruhan sebelum memasuki kelas. Tetapi hal yang paling penting dari rancangan itu sendiri adalah guru. Karakter disiplin sangatlah penting, jika anak tidak mempunyai karakter disiplin maka program yang sudah dirancang sekolah dalam melaksanakan tujuan pendidikan tidak akan terlaksana selain itu anak akan sulit ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya karakter disiplin anak dapat mengendalikan dirinya, membagi waktu, hidupnya akan lebih teratur, dan anak tidak menjadi manusia yang merugi.

Mengembangkan karakter disiplin pada anak harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan di mana anak sebagai subjek pendidikan yang membutuhkan kenyamanan dalam mengembangkan karakter disiplin dilakukan dengan penyampaian ataupun dalam metode yang dilakukan dalam penerapan disiplin, tempat atau ruang belajar anak juga harus diperhatikan dengan meletakkan gambar-gambar yang bertemakan disiplin sehingga anak akan melihat dan akan tahu apa saja sikap disiplin yang harus dilakukan. Dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik diperlukan strategi agar pembentukan karakter berhasil, dibawah ini beberapa strategi yang ditemukan peneliti dari hasil penelitian di lapangan:

1. Guru menjadi contoh sebagai tauladan, keteladanan merupakan hal yang utama anak usia dini cepat menangkap apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, oleh karena itu jika guru memberikan contoh disiplin kepada anak-anak, maka anak-anak akan ikut menjadi disiplin juga. Sehingga guru sangat berperan penting dalam memberikan teladan dan contoh berdisiplin untuk membentuk karakter anak-anak didiknya. Menurut Maunah (2009) dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model. Peniruan akan berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan: perhatian (*atensi*), mengingat (*retensi*), pembentukan (*production*), dan motivasi (*motivation*). Tahap pertama yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin dengan memberikan perhatian (*attention*). Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang guru sebagai teladan pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Dalam ayat di atas, telah jelas bahwa menjadi teladan adalah merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakan secara konstruktif, maka guru telah mengurangi keefektifan pada proses pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak terlalu dijadikan beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

2. Melakukan pembiasaan, pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Wiyani (2014) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegembiraan dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Ihsani et al., 2018).

Metode pembiasaan dalam pendidikan juga salah satu metode yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti pada saat beliau mengajarkan doa-doa pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat. Nabi Muhammad SAW mengajarkannya melalui praktik secara langsung dan para sahabat dapat melihat langsung secara berulang-ulang (Amin, 2021). Hal ini juga senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ : الدَّائِمُ ، قُلْتُ : فَأَيُّ اللَّيْلِ كَانَ يَتُومُّ ؟
قَالَتْ : إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ

Artinya: “Musaruf bertanya kepada ‘Aisyah Ummu Mukminin Radhiyallahu ‘Anha: “Amalan apa yang paling dicintai oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa salam? Maka ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha menjawab ‘yang terus menerus dilakukan”. (H.R Bukhari dan Muslim)

3. Dengan memberikan reward dan punishment, dengan memberikan sebuah reward (hadiah) guru berharap agar menjadikan anak lebih giat dan taat lagi terhadap peraturan yang dibuat serta lebih giat lagi untuk bersikap disiplin, sedangkan pemberian punishment (hukuman) Guru memberikan sanksi mendidik kepada anak menjadi langkah terakhir guru, jika anaknya sulit untuk melakukan disiplin. Dengan adanya pemberian disiplin diharapkan anak mempunyai efek jera dari sanksi, agar anak tidak mengulangi perbuatan tidak disiplin. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Maunah (2009) dalam bukunya bahwa pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses Pendidikan yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman kepada anak. Karena tujuan dari pemberian hukuman tujuan dari pemberian hukuman sendiri adalah agar anak mempunyai karakter disiplin.
4. Memberikan motivasi, rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar anak.guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi anak, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehinggaakan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar (Mulyasana, 2012). Guru harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan untuk mengembangkan potensi anak. Dalam membentuk karakter disiplin anak, guru dapat memberikan motivator melalui ceritacerita yang dapat membangkitkan semangat anak agar tetap disiplin. Dari hasil wawancara yang didapatkan hasil bahwa melalui cerita melalui gambaran bahwa orang sukses itu berawal dari kedisiplinannya, mereka yang yang sukses tentu di mulai dari kedisiplinan belajarnya sehingga mereka dapat mengatur waktu dalam belajarnya.
5. Melakukan evaluasi, guru sebagai evaluator dapat di ketahui bahwa setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu akan melakukan evaluasi dalam satu periode pendidikan. Artinya selama satu periode tersebut pendidikan akan selalu diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik

maupun oleh pendidik (Usman, 2005). Guru sebagai evaluator melihat perubahan anak didiknya dengan mengamati mulai dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan ada juga yang melihat dari catatan-catatan atau raport kelas.

Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dalam strategi guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan, memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

1. Adanya kontrol dari kepala sekolah, kepala sekolah mempunyai wewenang dalam memimpin sekolah, kontrol dari kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena peran kepala sekolah, sangat penting dalam menyatukan warga sekolah. Kepala Sekolah berhak membuat keputusan dalam pembentukan karakter disiplin anak ia juga berhak menentukan akan arah dari sekolah yang dinaunginya. Kepala selalu mengingatkan kepada guru-guru dan anak-anak peserta didik untuk selalu menjaga sikap kedisiplinan. Setiap Kepala Sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan. Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu Kepala Sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan (Karwati & Priansa, 2014).
2. Adanya program yang mendukung perkembangan disiplin anak, Dalam pembentukan karakter disiplin anak, program sekolah sangat penting bagi peserta didik dan guru, karena dengan adanya program anak dapat melatih sikap disiplinnya mulai dari mereka mengikuti kegiatan dengan tepat waktu atau tidak, ataupun mereka mengikuti sampai selesai atau tidak. Kemudian manfaatnya bagi guru, guru dapat melihat perkembangan anak dengan cara melihat sikap mereka dalam mengikuti program tersebut, dan dapat juga mengevaluasi program tersebut dengan melihat antusias anak. penanaman sikap disiplin anak melalui beberapa program berdampak pada cara guru dan orangtua dalam menanamkan sikap disiplin anak dengan menggunakan Penerapan unsur-unsur disiplinnya itu peraturan, penghargaan, konsisten dan hukuman. Serta berdampak juga pada

pengetahuan orangtua dan guru tentang pentingnya penanaman sikap disiplin anak (Koyimah & Kusumaningtyas, 2017).

3. Adanya kerjasama antara guru dengan orangtua anak, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin anak, orang tua sangat berperan penting ketika mendidik anaknya berdisiplin ketika di rumah. Sedangkan guru berperan penting saat mendidik anak di sekolah. Maka dari itu kerja sama guru dan orang tua itu sangat penting, jika anak susah di atur di rumah orang tua bisa memberi tahu gurunya, agar anaknya di nasehati begitu juga sebaliknya ketika guru susah menasehati muridnya, guru dapat memberi tahukan kepada orang tuanya agar dinasehatin. Seperti halnya dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, sangat diperlukan adanya keselarasan pola penanaman sikap disiplin anak antara sekolah dan di rumah. Disiplin harus bersifat tetap, supaya anak jelas mengetahui apa yang tidak boleh dilakukan dan harus tahu bahwa setiap pelanggaran akan menyebabkan penolakan dari orangtua atau orang lain. Anak akan menjadi bingung bila sesuatu pada saat tertentu dilarang tetapi pada saat lain diperbolehkan. Harus ada kesatuan pendapat antara orangtua, pembimbing, dan pendidik terhadap anak. Dihadapan anak para pendidik dan orangtua tidak boleh memperlihatkan adanya perbedaan tentang cara mendisiplinkan anak (Y. S. D. Gunarsa, 2012).
4. Adanya kesadaran dari peserta didik, kesadaran dari anak-anak peserta didik merupakan hal yang paling perlu dalam pengembangan karakter disiplin, karena apabila tidak ada kesadaran dari diri mereka apa yang di lakukan tidak akan pernah tertanam dalam dirinya. Mengutip dari penelitian Malikah (2013) dalam jurnal psikologinya, Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki.

Kemudian faktor penghambatnya sebagai berikut:

1. Keluarga peserta didik, ada beberapa orang tua yang kurang bisa mengatur waktu, anak datang terlambat ke sekolah karena orang tua kesiangkan menyiapkan sarapan. Sehingga menjadi kendala bagi anak dalam menerapkan karakter disiplin, selama ini berusaha dibentuk oleh pihak sekolah. Orang tua kurang peduli terhadap anak, mereka kurang menyadari betapa pentingnya kedisiplinan. Selain itu keluarga merupakan Pendidikan pertama yang diperoleh anak sekolah sebagai sarana pendukung, jika hal kecil seperti itu dibiarkan akan menumbuhkan karakter tidak disiplin pada anak, hal itu akan menjadi kebiasaan bagi anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis penyebab terjadinya *split personality* dan kurangnya keteladanan dari masyarakat dan keluarga. (Anak diperlihatkan contoh

yang kurang baik). Anak tidak merasa bersalah jika ia tidak mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Djamarah (2004) mengatakan bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan baik buruknya sikap dan perilaku anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perlakuan dan tindakan yang diberikan (Riyanto, 2002).

2. Lingkungan tempat bermain, teman atau lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir atau tingkah laku bagi anak, karena jika salah pergaulan ilmu yang diserap di kelas akan hilang begitu saja. Semisal temannya terlambat ke sekolah atau ke kelas maka anak ini akan merasa ingin mengikuti temannya. Lambat laun dia akan mengikuti dengan sendirinya. Lingkungan bermain, anak akan belajar mengenal kemampuannya, mempelajari nilai moral dan etika serta belajar bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai moral dan etika, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan untuk memahami dampak positif dan negatif dari perilakunya terhadap orang lain (Erfandi, 2009).

Dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat peneliti menemukan faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak keluarga terutama orang tua juga mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap anak orang tua perlu memperhatikan tumbuh kembang anak mengawasi lingkungan bermain, teman bermain anak, anak juga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, begitu juga dengan guru, guru dianggap paling benar dan dijadikan contoh oleh anak. Maka diperlukan kerjasama yang erat antara seluruh guru dan orang tua anak agar pembentukan karakter disiplin pada anak berjalan dengan baik selain itu tujuan pendidikan, juga akan tercapai jika ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kerjasama antara guru dan orang tua dapat dilakukan dengan membentuk paguyuban ataupun membuat grup dalam aplikasi online. Kekompakan guru terus ditingkatkan dan kepala sekolah agar selalu mengingatkan dan memotivasi guru-guru mengenai kedisiplinan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah peneliti uraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah Panyabungan II, Mandailing Natal” yaitu peneliti menemukan bahwa peran guru

dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Al Barkah yaitu memberikan contoh sebagai tauladan, melakukan pembiasaan, memberikan reward dan punishment, memberikan motivasi dan melakukan evaluasi. Selama pembentukan karakter disiplin anak peneliti melihat ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya kontrol dari kepala sekolah, adanya program yang mendukung perkembangan disiplin anak, adanya kerjasama antar guru dengan orangtua anak, adanya kesadaran dari peserta didik. Kemudian faktor penghambatnya yaitu yaitu keluarga peserta didik dan lingkungan tempat bermain.

Referensi

- Aini, Q. (2013). *Meningkatkan Perilaku Disiplin Melalui Pembiasaan Pada Kelompok Bermain Al-Muhtadin Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012 / 2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Cv. Adanu Abimata.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Pt. Rineka Cipta.
- Erfandi. (2009). Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan*.
- Fadillah. (2012). Teori Belajar Sosial Bandura. In *Modul Psikologi Perkembangan*.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Pt Bpk Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. D. (2012). *Psikologi Anak Bermasalah*. Libri.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Luxima.
- Hermawan, A. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Pt Grasindo.
- Ihsani, Nurul, Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1).
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Jaga, R. La, & Arifin, A. A. (2019). Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Insan Kamil Kelompok B1 Usia 5-6 Tahun. *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1).
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management): Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*. Alfabeta.
- Koyimah, S., & Kusumaningtyas, N. (2017). Penanaman Sikap Disiplin Anak Melalui Program Parenting Di Paud Tunas Jaya Kecamatan Semarang Utara. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*,

13(1).

- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Teras.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Gramedia.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Indragiri Dot Com.
- Samani, M. (2010). *Mengenai Sertifikasi Guru Di Indonesia*. Sic Dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonsia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta, 2018.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Suryadi. (2013). *Kedisipilan Anak Usia Dini*. Falah Production.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesinal*. PT Remaja Rosdakarya.
- Waluya, B. (2007). *Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas Xii Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan*. Pt Setia Purna Inves.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.